



2022

POLICY BRIEF

Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika

Vol.4 No.2, 2022

TRANSFORMASI SISTEM PRODUKSI SUSU PETERNAKAN RAKYAT DI INDONESIA

Pria Sembada^{1*}¹Sekolah Vokasi, IPB University

*Email: priasembada@apps.ipb.ac.id

Isu Kunci

- Pentingnya peternakan sapi perah skala kecil (peternak rakyat).
- Tantangan peternakan sapi perah berkelanjutan.
- Tipe dan trayektori peternakan sapi perah rakyat.
- Butuh strategi dan kebijakan peternakan sapi perah berkelanjutan dengan mempertimbangkan tipe, pola keberlanjutan, dan trayektori peternakan.

Ringkasan

Pertumbuhan ekonomi dan kesadaran untuk mengkonsumsi makanan bergizi mendorong peningkatan konsumsi susu sehingga terjadi peningkatan PDB pada subsektor peternakan. Peternakan skala kecil (peternak rakyat) merepresentasikan sebagian besar peternakan sapi perah di Indonesia, namun memiliki berbagai tantangan untuk bisa lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi keberlanjutan peternakan rakyat dan menilai dinamika dan perubahan sistem produksi susu. Hasil yang didapat menyatakan bahwa peternak dengan kegiatan diversifikasi menunjukkan kinerja keberlanjutan yang lebih baik daripada yang khusus (spesialisasi), tetapi kontribusi mereka terhadap peningkatan produksi susu nasional lebih lambat. Peternakan khusus memainkan peran kunci untuk mendukung produksi susu nasional karena peningkatan populasi sapi perah dengan pesat. Karena jumlahnya yang besar, peternakan rakyat penting untuk mengurangi kemiskinan, membuka kesempatan kerja, menjamin nutrisi dan menyediakan pasar nasional. Di masa depan, kebijakan persusuan harus lebih menekankan pada dukungan teknis, pelatihan dan program kredit peternak kecil dan perlu memberikan strategi yang relevan dengan mempertimbangkan tipe, pola keberlanjutan, dan trayektori peternakan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Pendahuluan

Di Asia Tenggara, pertumbuhan penduduk yang tinggi dan perubahan kebiasaan makan sangat mempengaruhi peningkatan permintaan produk susu (Moran 2005). Pertumbuhan ekonomi yang pesat dan kesadaran untuk mengkonsumsi makanan bergizi menjadi faktor penting yang mendorong konsumsi susu. Antara tahun 1990 dan 2013, konsumsi produk susu per kapita di Indonesia meningkat dari 4 menjadi 13 kg susu (FAO 2017). Meski masih relatif rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, permintaan produk susu belum dapat dipenuhi oleh produksi nasional. Produksi nasional hanya sekitar 835.000 ton pada tahun 2015 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2016) yang sebagian besar dihasilkan oleh peternakan rakyat.

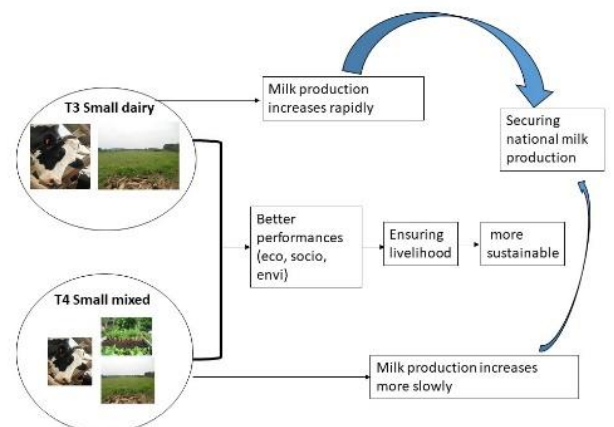
Peternak rakyat secara historis hingga aktual (Sembada *et al.* 2020) memainkan peran penting dalam mengelola sebagian besar populasi sapi perah (mencapai 95 persen) di Indonesia (BPS 2013). Lebih lanjut, Badan Pusat Statistik (2013) melalui sensus data melaporkan bahwa jumlah rumah tangga untuk peternakan sapi perah mencapai sekitar 142 ribu rumah tangga. Mayoritas peternakan sapi perah rakyat berada di Pulau Jawa (menyumbang lebih dari 99 persen) yang didominasi oleh Jawa Timur (hampir 50 persen). Total populasi sapi perah mencapai 411 ribu ekor. Dengan dua sampai lima ekor sapi per peternakan (BPS 2013; Priyanti *et al.* 2009) dan kurang dari 1 hektar, kegiatan produksi susu memainkan peran penting bagi peternakan rakyat tersebut. Namun, peternakan tersebut menghadapi beberapa kendala (misalnya modal) yang menghalangi keberlanjutan mereka.

Kendala tersebut mengakibatkan ketidakpastian peternakan sapi perah skala rakyat di masa depan. Dalam keadaan ini, pertanyaan yang perlu dijawab adalah: “apakah peternakan sapi perah relevan untuk mengamankan atau mempertahankan mata pencaharian peternak rakyat di pedesaan?”. Selanjutnya, dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, pertanyaan utama diajukan untuk dijawab yaitu: “dalam kondisi bagaimana sistem peternakan sapi perah rakyat akan berkelanjutan di masa depan?”. Hal ini penting

karena saat ini aspek lingkungan menjadi isu utama dalam skala global. Selain itu, sebagian besar peternak sapi perah masih belum terlalu peduli terkait aspek lingkungan, khususnya pengelolaan limbah.

Pembahasan

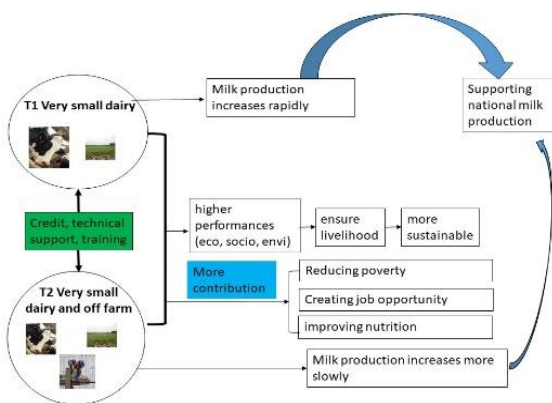
Untuk menjawab pertanyaan tentang dalam kondisi apa peternakan sapi perah rakyat akan berkelanjutan di masa depan, hasil riset dengan jelas menggarisbawahi bahwa tipe peternakan yang memiliki modal lebih tinggi (T3 dan T4) dan kegiatan diversifikasi (T4) akan lebih berkelanjutan daripada dua lainnya. Hasil ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang menyebutkan pentingnya modal dan aktivitas agar lebih berkelanjutan. Diversifikasi aktivitas merupakan respon untuk mengurangi risiko. Pada skala yang lebih besar (skala komunitas misalnya), hal tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan. Namun, peternakan yang terdiversifikasi akan lebih stabil dalam hal produksi susu karena populasi sapi perahnya meningkat lebih lambat daripada yang terspesialisasi (Gambar 1) (Sembada 2018). Selain itu, peternakan yang terdiversifikasi lebih memperhatikan aspek lingkungan seperti penanganan limbah untuk dimanfaatkan sebagai biogas ataupun pupuk untuk aktivitas bertani lainnya.



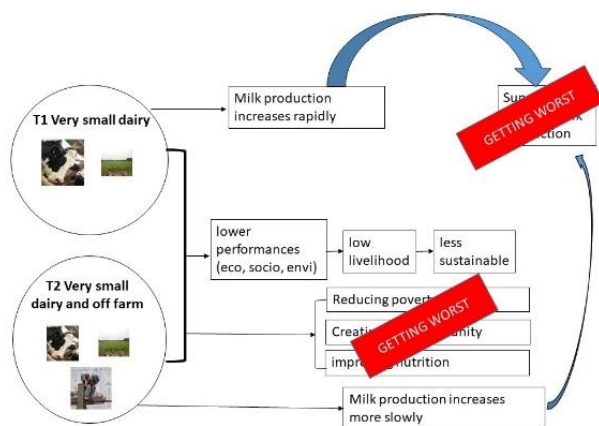
Gambar 1. Kondisi peternak rakyat dengan modal yang lebih tinggi (T3) dan kegiatan yang terdiversifikasi (T4)

Perbedaan situasi terjadi pada kasus *less capital farm* (peternak rakyat yang memiliki modal lebih sedikit). T1 dan T2 memiliki modal

kerja dan performa yang lebih rendah (Sembada *et al.* 2019). Akibatnya, mereka memiliki performa yang lebih rendah. Mereka mengalami kesulitan untuk memastikan mata pencaharian dan situasi ini menjadi kurang berkelanjutan. Meski begitu, mereka memainkan peran penting untuk mendukung produksi nasional, mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan gizi. Bagaimana situasinya jika mereka tidak ada lagi atau tidak ada intervensi untuk membantu mereka? Kami memperkirakan kondisi produksi nasional, kemiskinan, pengangguran, dan gizi mungkin akan semakin kurang baik.



Gambar 2. Kondisi peternak sapi perah rakyat dengan modal kecil terspesialisasi (T1) dan yang dengan kegiatan *off farm* (T2)



Gambar 3. Kondisi yang diharapkan dari peternak rakyat dengan modal kecil terspesialisasi (T1) dan dengan kegiatan *off farm* (T2) dengan intervensi

Studi kami menggarisbawahi pentingnya memberikan dukungan teknis, kredit dan program pelatihan untuk memiliki performa peternakan yang lebih baik (Gambar 3) (Sembada *et al.* 2019). Hal ini mungkin meningkatkan keberlanjutan yang lebih baik. Yang penting adalah mendorong peran masing-masing tipe peternakan skala rakyat tersebut dalam pengentasan kemiskinan, perbaikan gizi, penciptaan lapangan kerja, serta mendukung produksi nasional.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Peternakan skala kecil (peternak rakyat) dengan modal yang lebih tinggi dan aktivitas yang terdiversifikasi menunjukkan performa keberlanjutan yang lebih baik daripada yang terspesialisasi. Peternakan khusus (terspesialisasi) mungkin memainkan peran kunci untuk mendukung produksi nasional karena kapasitas mereka untuk secara cepat meningkatkan populasi sapi perah. Namun demikian, untuk meningkatkan pasokan susu domestik, fokus hanya pada peternakan khusus mungkin tidak relevan. Karena jumlahnya yang banyak, peternakan skala kecil penting untuk pasokan susu nasional, dan juga penting untuk mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan menjamin gizi keluarga pedesaan. Di masa depan, kebijakan susu harus lebih menekankan pada dukungan teknis, pelatihan, dan program kredit untuk peternak rakyat. Secara lebih umum, kebijakan, strategi, dan program-program harus disesuaikan dengan tipe dan trayektori peternakan sapi perah, untuk lebih mendukung transisi peternakan menuju pengembangan susu yang berkelanjutan.

Implikasi dan Rekomendasi

Kebijakan Susu Berkelanjutan:

- Mempertimbangkan tiga pilar keberlanjutan yaitu aspek sosial, ekonomi dan lingkungan untuk skala peternak, skala komunitas dan skala nasional.

- Mengintegrasikan pembangunan lokal dan nasional untuk memiliki kebijakan susu yang berkelanjutan.
- Memahami kekhususan setiap tipe peternakan sapi perah dan lintasannya (trayektori), pembuat kebijakan dapat menentukan strategi untuk target spesifik dalam rangka mencapai tujuan secara efektif

Rekomendasi:

- Lebih menekankan pada dukungan teknis, pelatihan, dan program kredit untuk peternak rakyat
- Mengembangkan kebijakan susu yang berkelanjutan
- Meningkatkan efisiensi bisnis melalui adopsi teknologi
- Meningkatkan sinergi antar pemangku kepentingan (pemerintah, industri, koperasi, lembaga penelitian, perguruan tinggi, serta petani)
- Mempromosikan pentingnya bisnis susu yang berkelanjutan

Sembada P. 2018. Transformation of dairy production systems in Indonesia: assessing sustainability and long term trajectories of farms 253.

Sembada P, Duteurtre G, Messad S. 2019. A typological characterization of dairy farming system towards economic sustainable farm in West Java (Indonesia). *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.* 387 012021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/387/1/012021>

Sembada P, Duteurtre G, Moulin CH. 2020. Livestock policy in Indonesia: Case of the dairy subsector 11.

Sembada P, Duteurtre G, Moulin CH. 2019. The essential role of farm capital in the sustainability of smallholder farms in West Java (Indonesia). *Cah. Agric.* 28 (15). <https://doi.org/10.1051/cagri/2019016>

Daftar Pustaka

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Sensus Pertanian 2013. Jakarta

[Ditjen PHK] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta

[FAO] Food and Agriculture Organization. 2017. FAOSTAT Data of Dairy Product. FAO

Moran J. 2005. Tropical dairy farming: feeding management for small holder dairy farmers in the humid tropics. Land Links, Collingwood, VIC, Australia.

Priyanti A, Nurtini S, Firman A. 2009. Analisis Ekonomi dan Aspek Sosial Usaha Sapi Perah, in: Profil Usaha Peternakan Sapi Perah di Indonesia. *LIPi Press*. Bogor.



**Direktorat
Publikasi Ilmiah
dan Informasi Strategis**

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis IPB (DPIS IPB) melaksanakan tugas dalam mengkaji dan mengelola informasi terkait isu-isu strategis untuk meningkatkan peran IPB dalam kebijakan pertanian, kelautan dan biosains tropika, serta mendorong peningkatan publikasi ilmiah untuk mendukung IPB menjadi World Class University.

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS), IPB University
Gedung LSI Lantai 1, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor - Indonesia 16680
Website: <https://dpis.ipb.ac.id>

